

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan holistik merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang bermula dari ide bahwa pada dasarnya seseorang mampu menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui keterhubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.¹ Sejalan dengan pemahaman ini, Miller, dkk seperti yang dikutip oleh Herry Widyastono dalam tulisan berjudul *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah* merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian peserta didik secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, moral, bakat, minat dan spiritual.² Dengan kata lain, pendidikan holistik mencakupi seluruh aspek peserta didik dengan tujuan membantu mereka untuk mengembangkan potensi besar dari diri mereka sendiri.³

Pada dasarnya, pendidikan holistik bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan. Sejumlah tokoh penting sudah memperkenalkan pendekatan ini, yaitu: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel, Francisco Ferrer, Paulo Freire, Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Menurut catatan sejarah:

Pemikiran dari para pelopor pendidikan holistik sempat kurang mendapat perhatian hingga dengan terjadinya perubahan paradigma kultural pada dekade 1960-an. Memasuki tahun 1970, muncullah gerakan untuk menelusuri kembali gagasan dari para penganut aliran pendidikan holistik. Perkembangan gerakan ini terjadi pada saat diselenggarakan konferensi pertama mengenai pendidikan holistik oleh Universitas California pada bulan Juli 1979. Selanjutnya, para pendukung pendidikan holistik memperkenalkan landasan dasar dari pendidikan ini, yakni hubungan individu dengan lingkungannya (*relation*), tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang harmonis dan sinergis dengan alam semesta (*responsibility*), serta upaya mempertahankan keseimbangan dengan tetap mengutamakan dimensi normatif dan sarat nilai sebagai wujud penghormatan terhadap martabat manusia (*reverence*).⁴

¹Alprianti Pare dan Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7, Nomor 3 (2023), hlm. 27780.

²Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 4 (Desember), hlm. 469.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

Tujuan utama dari pendidikan holistik adalah membangun manusia secara utuh melalui pengembangan seluruh potensi diri. Pendekatan ini dipandang penting karena mampu menjawab persoalan ketidakseimbangan dalam proses perkembangan kepribadian.

Dalam konteks implementasi, Robiatul Adawiah dan Takhfadz Ubaidilah dalam penelitian tentang Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak (2023) menegaskan ada beberapa strategi dalam pendidikan holistik yang dapat mendukung perkembangan kepribadian peserta didik yakni memberikan motivasi, memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran, memberikan teladan hidup, menciptakan dan menambahkan tantangan dalam pembelajaran, memberikan bimbingan kepada peserta didik.⁵ Strategi pendidikan holistik tersebut bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik seperti kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan atau ketelitian, komitmen, dan taat terhadap aturan.⁶ Dalam hal ini, individu yang berkepribadian baik adalah seseorang yang mampu mengenali potensi dirinya sekaligus memiliki nilai-nilai yang menggambarkan hubungan dengan Allah Sang Pencipta, dengan sesama manusia dan lingkungannya.⁷

Dengan memahami tujuan dan landasan pendidikan holistik, perhatian selanjutnya tertuju pada pembentukan kepribadian peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan. Pendidikan idealnya harus berdampak pada kematangan kepribadian yaitu kemampuan individu menjaga keseimbangan antara pikiran dan hati. Untuk mencapai kematangan kepribadian, peserta didik harus diarahkan berdasarkan lima hal berikut ini:

- (1) Memanfaatkan Pendekatan transformatif yang bertujuan mengubah cara pandang dan berpikir seseorang dalam melihat dunia bukan hanya sekadar mendapatkan ilmu.
- (2) Memberi penekanan pada keterkaitan antara seluruh aspek kepribadian.
- (3) menerapkan prinsip lintas disiplin untuk memahami dunia secara

⁵Robiatul Adawiah dan Takhfadz Ubaidilah, "Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak", dalam *Jurnal Aksioma AL-ASAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 28.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

utuh. (4) Menghadirkan pembelajaran bermakna dari hubungan pengetahuan dan pengalaman hidup peserta didik. (5) menempatkan komunitas sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami diri.⁸

Prinsip-prinsip di atas dapat diterapkan dengan baik apabila guru memahami tahap-tahap perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya sekedar memberikan informasi atau melatih keterampilan, tetapi juga membentuk kesadaran peserta didik menuju kematangan kepribadian secara bertahap. Dalam kaitan dengan ini, Woodworth seperti yang dikutip oleh Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Kepribadian, Siapakah Saya?* menjelaskan bahwa kepribadian adalah keseluruhan karakteristik seorang individu dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam sikap, gaya bertindak, serta pandangan hidup yang diyakininya.⁹ Gagasan ini diperkuat oleh Pestalozzi yang dikutip oleh tim PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat dalam tulisan yang berjudul *Modul Diklat Dasar dalam Jaringan (Daring) bagi Pendidik Paud*, menegaskan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki pembawaan yang baik dalam dirinya seturut dengan pertumbuhan kepribadian yang berlangsung secara bertahap.¹⁰ Oleh karena itu, setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak harus diarahkan melalui pendidikan yang tepat sebelum berlanjut pada tahap berikutnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penting untuk memahami karakter perkembangan kepribadian peserta didik SMA yang berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan tahap penting yang ditandai dengan perubahan biologis, psikis, afektif, kognitif dan sosial. Pada fase ini, remaja kerap mengalami tekanan psikologis, kebingungan, dan rasa tidak bahagia pada waktu dan kondisi tertentu. Gejala pubertas acapkali sulit untuk ditangani dalam cara yang wajar dan positif. Remaja lebih senang mengikuti instruksi pribadi ketimbang mendengarkan nasihat orangtua dan guru. Pada prinsipnya, mereka ingin hidup bebas tanpa tekanan dari pihak manapun. Masa-masa ini adalah tahap penting bagi mereka untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya. Laurence Steinberg seperti yang dikutip oleh Mia dalam tulisannya yang berjudul *Karakteristik*

⁸Rahman A. Ghani Sugeng Riadi, (ed)., *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 120-121.

⁹Kartini Kartono, *Kepribadian, Siapakah Saya?* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 11.

¹⁰PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat, *Modul Diklat Dasar dalam Jaringan (Daring) bagi Pendidik Paud*, hlm. 13.

Perkembangan Peserta Didik menyatakan bahwa ada tiga perubahan fundamental pada masa remaja yaitu: 1) perubahan *biologis*, matangnya organ reproduksi, seperti tumbuhnya payudara pada perempuan dan kumis pada laki-laki. 2) perubahan *kognitif*, yaitu berkembangnya kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep yang abstrak dan mampu berpikir secara hipotesis. 3) Perubahan *sosial*, yaitu perubahan status sosial yang memungkinkan remaja untuk memasuki peran baru dalam kehidupan seperti bekerja, atau menikah.¹¹ Perubahan ini menggambarkan suatu proses menuju kematangan kepribadian. Berdasarkan kenyataan ini, lingkungan sekolah harus menjadi rumah yang nyaman dan aman bagi peserta didik dalam menemukan identitas diri mereka. Para remaja perlu dibantu untuk bergerak menuju kematangan kepribadian. Namun dalam praksisnya masih banyak problem yang dihadapi oleh remaja berkaitan dengan proses perkembangan kepribadian ini. Hal ini menunjukkan perlunya upaya penerapan pendidikan holistik yang lebih sistematis dan terarah.

Beberapa penelitian telah menunjukkan upaya penerapan pendidikan holistik dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Laukhin Rosyida Falistya, dkk di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur. Upaya penerapan pendidikan holistik di pondok ini terintegrasi secara sistematis mulai dari perumusan tujuan pendidikan, visi, misi, dan nilai-nilai pondok yang menekankan keseimbangan manusia secara utuh. Strategi pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santriwati dilakukan melalui pembiasaan, pengarahan, penugasan, pengawalan, keteladanan, pembinaan, dan bimbingan konseling.¹² Namun dalam implementasinya masih ditemukan adanya hambatan yakni keterbatasan profesionalisme guru dan kurangnya pemahaman santriwati mengenai pentingnya pendidikan pesantrean.

¹¹Mia, "Karakteristik Perkembangan Peserta Didik", dalam *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, 4 (Oktober-Desember 2022), hlm. 367.

¹²Laukhin Rosyida Falistya, dkk, "Pendidikan Holistik sebagai Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual: Studi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Kediri Jawa Timur", dalam *Kreatifitas Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (September 2025), hlm. 139.

Selain itu, penelitian Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari dan Hendrik A.E Lao tentang “Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot” menegaskan bahwa:

pertama, pengembangan potensi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen telah berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan baik. Guru menjalankan tugasnya dengan baik dalam mengembangkan potensi intelektual, spiritual dan moral-emosional peserta didik melalui pembelajaran. *Kedua, strategi atau metode pembelajaran.* Guru Pendidikan Agama Kristen telah menerapkan strategi pembelajaran dengan baik dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Untuk meningkatkan semangat belajar, Guru menggunakan metode diskusi kelompok dan Tanya jawab. *Ketiga, lingkungan belajar.* Guru Pendidikan Agama Kristen telah memanfaatkan kelas sebagai lingkungan belajar, namun pemanfaatannya belum maksimal. Oleh karena itu, Guru perlu menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif dan dinamis agar pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas saja. *Keempat, evaluasi pembelajaran.* Guru pendidikan Agama Kristen sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik. Pengelolaan evaluasi pembelajaran tersebut mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik.¹³

Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa guru sudah berupaya untuk menerapkan pendidikan holistik. Namun upaya penerapan ini belum efektif karena Guru Pendidikan Agama Kristen belum maksimal menggunakan kelas sebagai lingkungan belajar. Di sini, guru perlu menciptakan suasana belajar yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi siswa. Guru masih memfokuskan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, proses pendidikan harus lebih dinamis agar siswa termotivasi untuk belajar.

Di SMAK Santo Yosef Tana Ai, upaya penerapan pendidikan holistik dilakukan melalui pembinaan kognitif, spiritual, emosional, sosial, bakat-minat, moral, dan fisik. Sekolah berusaha mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mampu membentuk kepribadian yang seimbang dan bermartabat. Praktik ini mencakup pembelajaran terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter melalui bimbingan rohani, serta pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih ditemukan tantangan seperti motivasi belajar yang rendah, kedisiplinan yang belum optimal, kemampuan intelektual yang beragam dan ketidakseriusan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani atau spiritual.¹⁴

¹³Dance Manekat Tefbana, Ezra Tari dan Hendrik A.E Lao, “Implikasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo”, dalam *Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 81-82

¹⁴Wawancara bersama Ibu Maria Nona Elce sebagai Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan dan Staf Pengajar di SMAK Santo Yosef Tana Ai, Nebe, 24 Oktober 2025.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan upaya penerapan pendidikan holistik secara lebih sistematis dan terarah di sekolah tersebut.

Dalam menghadapi persoalan di atas, maka salah satu landasan normatif bagi upaya penerapan pendidikan holistik di sekolah Katolik dapat ditemukan dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Deklarasi ini menekankan pentingnya pendidikan secara holistik. Dalam kaitan dengan ini, Gereja mengajak semua pihak untuk berperan aktif dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi Kaum Muda. Pendidikan ini bertujuan agar Kaum Muda mampu bersaing di pasar bebas serta mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya dengan baik.¹⁵

Kaum Muda perlu menyadari peran serta tanggung jawab mereka dalam mengembangkan diri seutuhnya sekaligus berkontribusi juga dalam masyarakat yang mereka layani. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sebatas pada pencapaian akademis, tetapi juga harus membentuk keseluruhan aspek kepribadian.¹⁶

Deklarasi ini juga menetapkan satu pendekatan universal dalam pendidikan. Dalam kaitan dengan ini, sekat-sekat pemisahan harus dimusnahkan agar bisa menciptakan satu situasi baru dalam dunia pendidikan. Pendekatan holistik harus menjadi kunci untuk mengangkat martabat manusia secara keseluruhan. Tujuannya untuk memanusiakan manusia dan menghasilkan generasi muda yang bermartabat. Anak-anak dan remaja harus didukung oleh guru, orangtua, masyarakat, dan negara agar mereka bisa mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan demi perkembangan hidup mereka menuju kesempurnaan. Dukungan dari segala pihak mampu membangkitkan rasa percaya diri sehingga generasi muda tidak tertekan dan berjalan dengan lurus dalam menghargai martabat dan nilai-nilai moral yang diakui dalam masyarakat.

Konsep pendidikan ini diperkuat lagi oleh Paus Benediktus XVI dalam pertemuan dengan para pendidik Katolik pada Kamis, 17 April 2008 di Aula Konferensi Universitas Katolik Amerika di Washington. Bagi dia, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari misi Gereja dalamewartakan

¹⁵Rikardus Kristian Sarang, "Telaah Singkat Tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan *Gravissimum Educationis*", dalam *Jurnal Masalah Pastoral*, 2 (1) (2013), hlm. 3.

¹⁶Agustinus Supriyadi, "Orangtua dan Pendidikan Anak dalam Prespektif Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya bagi Sistem Pendidikan di Indonesia," dalam *JPAK*, Vol.19, Tahun ke-10 (April 2018), hlm. 31-32.

kabar baik. Setiap lembaga pendidikan Katolik, pertama-tama harus menjadi tempat pertemuan dengan Allah yang hidup, melalui Yesus Kristus yang menyatakan kasih dan kebenaran-Nya untuk mengubah hidup manusia.¹⁷ Di sini, Paus ingin mengajak banyak orang untuk lebih mengedepankan semangat cinta kasih dan persaudaraan dalam dunia pendidikan. Aspek-aspek universalitas yang membentuk karakter generasi muda harus diterapkan agar mereka dapat menaburkan kasih Kristus di tengah dunia. Selain mendidik generasi muda menjadi pribadi yang cerdas dan kritis, lembaga pendidikan juga harus bisa membina sikap dan karakter mereka. Untuk itu, pendidikan Katolik harus benar-benar menjadi jalan terang untuk menghasilkan generasi muda yang matang baik secara intelektual, spiritual, fisik, bakat, minat, dan emosional, maupun secara moral dan etika.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa SMAK Santo Yosef Tana Ai telah berupaya menerapkan pendidikan holistik, namun implementasinya belum berjalan secara optimal dan belum mencakup seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Di sisi lain, Deklarasi *Gravissimum Educationis* memberikan dasar normatif bagi pendidikan Katolik untuk membentuk pribadi manusia secara utuh, baik secara fisik, intelektual, emosi, moral, bakat dan minat, maupun spiritual. Selain itu, kajian literatur beberapa penelitian terdahulu umumnya menelaah pendidikan holistik melalui ajaran agama Islam dan Kristen Protestan. Hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan holistik dan dampaknya bagi perkembangan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Gereja Katolik yang diambil dari Deklarasi *Gravissimum Educationis*, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tiga hal pokok: (1) upaya penerapan pendidikan holistik di SMAK Santo Yosef Tana Ai, (2) dampaknya bagi perkembangan kepribadian peserta didik, dan (3) bagaimana upaya tersebut dipahami menurut pandangan Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Berdasarkan kenyataan ini, peneliti menilai sangat penting untuk mengkaji secara mendalam UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN HOLISTIK DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK

¹⁷Tahta Suci, "Perjalanan Apostolik ke Amerika Serikat dan Kunjungan ke Markas Besar Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa", dalam www.vatican.va/trans/tae/goog (Pidato 2008). Diunduh pada 26 Agustus 2025.

DALAM TERANG DEKLARASI *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*. Lokus utama penelitian ini di SMAK Santo Yosef Tana Ai. Pemilihan SMAK Santo Yosef Tana Ai sebagai lokasi penelitian didasarkan pada empat pertimbangan berikut:

1. Sejauh ini belum ada penelitian akademik di SMAK Santo Yosef Tana Ai.
2. Lembaga pendidikan ini baru berusia empat tahun lebih sehingga proses penerapan pendidikan holistik dan nilai-nilai pendidikan Katolik sebagaimana ditegaskan oleh Deklarasi *Gravissimum Educationis* dapat diamati lebih luas dan dinamis.
3. Penelitian ini tidak hanya menguntungkan peneliti tetapi juga dapat memberikan sumbangsih yang berharga bagi sekolah yang masih berkembang untuk penguatan program pembinaan kepribadian dan meningkatkan mutu pendidikan.
4. Sebagai lembaga pendidikan yang masih muda, sekolah ini sedang membentuk identitas dan sistem pendidikan yang baik sehingga memberi peluang bagi peneliti untuk melihat bagaimana upaya-upaya penerapan pendidikan holistik dan dampaknya bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, menurut peneliti Deklarasi *Gravissimum Educationis* dapat memberikan wawasan baru untuk menerapkan pendidikan holistik berdasarkan nilai-nilai Katolik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik di SMAK Santo Yosef Tana Ai.

Sejalan dengan latar belakang dan pertimbangan-pertimbangan di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian ini, menggarap dan menulis tesis dengan judul “UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN HOLISTIK DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMAK SANTO YOSEF TANA AI DALAM TERANG DEKLARASI *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS*”.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana upaya penerapan pendidikan holistik dan dampaknya bagi perkembangan kepribadian peserta didik

di SMAK Santo Yosef Tana Ai dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*?”

Pertanyaan utama di atas diuraikan lagi ke dalam tiga sub-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan holistik menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis*?
2. Bagaimana dampak penerapan pendidikan holistik pada perkembangan kepribadian peserta didik di SMAK Santo Yosef Tana Ai?
3. Bagaimana upaya penerapan pendidikan holistik dan dampaknya bagi perkembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan Deklarasi *Gravissimum Educationis*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adalah untuk menganalisis upaya penerapan pendidikan holistik dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di SMAK Santo Yosef Tana Ai dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Adapun tiga tujuan lain dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menerangkan penerapan pendidikan holistik menurut Deklarasi *Gravissimum Educationis*.
2. Untuk menganalisis dampak penerapan pendidikan holistik terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di SMAK Santo Yosef Tana Ai
3. Untuk menganalisa upaya penerapan pendidikan holistik dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian peserta didik dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat Untuk mendapat gelar Magister Teologi (M.Th)/S2 pada IFTK Ledalero.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Penulisan tesis ini bermanfaat bagi setiap pihak yang berminat untuk mendalami pendidikan holistik dan dampaknya bagi perkembangan kepribadian siswa dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Implikasinya bagi lembaga-lembaga pendidikan Katolik secara khusus SMAK Santo Yosef Tana Ai. Dengan mendalami pemahaman ini, orang akan mampu menerapkan pendidikan holistik dalam semangat keKatolikan demi melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga memiliki kepribadian yang dewasa. Selain itu, penulisan tesis ini bermanfaat bagi lima pihak, yaitu.

Pertama, Bagi SMAK Santo Yosef Tana Ai. Penelitian ini membantu seluruh warga sekolah menyadari identitas SMAK Santo Yosef Tana Ai sebagai lembaga pendidikan Katolik yang berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan Katolik dalam dokumen *Gravissimum Educationis* untuk membentuk calon katekis dan guru agama bagi Gereja Lokal.

Kedua, Bagi Pelayan Pastoral. Tulisan ini menjadi sarana bagi agen pastoral untuk membagikan pengalaman pelayanan demi memotivasi semangat belajar siswa serta mendukung pembinaan calon katekis muda sesuai cita-cita Gereja dan pendidikan Katolik.

Ketiga, Bagi Pemerhati Pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dan rujukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan SMAK Santo Yosef Tana Ai melalui pendidikan holistik yang berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Katolik.

Keempat, SANPUKAT. Penelitian ini membantu yayasan menentukan arah pengembangan SMAK Santo Yosef Tana Ai sesuai harapan Gereja Lokal serta mendukung pelaksanaan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Katolik..

Kelima, bagi penulis sendiri. Penelitian ini menambah wawasan penulis tentang penerapan pendidikan holistik dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian siswa dalam terang *Gravissimum Educationis*, sekaligus menjadi inspirasi dalam karya pastoral sebagai calon imam.

1.5 HIPOTESIS (ASUMSI DASAR)

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis awal dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan holistik dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa di SMAK Santo Yosef Tana Ai sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Katolik yang diterangkan dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Tentu peningkatan kualitas kepribadian tidak hanya berkisar pada tataran perkembangan intelektual tetapi juga emosi, spiritual dan sosial. Hipotesis ini bertolak dari realitas kualitas kepribadian siswa yang belum matang secara keseluruhan di SMAK Santo Yosef Tana Ai. Oleh karena itu, penerapan pendidikan holistik sesuai dengan anjuran Deklarasi *Gravissimum Educationis* dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa secara utuh dan penuh demi menciptakan generasi-generasi muda yang matang dan sehat.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan, penulis akan membaca berbagai macam literatur yang berhubungan dengan tema tulisan. Penulis akan menelusuri buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, artikel, jurnal, manuskrip, internet, majalah dan sumber lainnya yang berguna untuk penguatan argumentasi sebagai bahan perbandingan dan referensi.

1.6.2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tertulis dari responden, wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam,

sedangkan observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan dan aktivitas di SMAK Santo Yosef Tana Ai yang berkaitan dengan penerapan pendidikan holistik dan perkembangan kepribadian siswa dalam terang *Gravissimum Educationis*.

1.7 SKOPE DAN BATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis membatasi diri pada hal-hal berikut:

Subjek penelitian adalah komunitas SMAK Santo Yosef Tana Ai berkaitan dengan Upaya penerapan pendidikan holistik dan dampaknya bagi perkembangan kepribadian siswa berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan katolik dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis*. Lokasi penelitian di SMAK Santo Yosef Tana Ai, Jalan Trans Maumere Larantuka, Desa Baang Koor, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Adapun sasaran penelitian ini terletak pada Upaya Penerapan Pendidikan Holistik dan Dampaknya bagi Perkembangan Kepribadian Siswa dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan Tesis ini akan dibagi ke dalam lima bagian utama berdasarkan pokok-pokok persoalan:

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, metode penelitian, skope dan batasan penelitian, kajian literatur pada penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan menjelaskan tentang penerapan pendidikan holistik dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan perkembangan kepribadian.

Bab III, penulis akan memberikan gambaran tentang profil dan penerapan pendidikan holistik di SMAK Santo Yosef Tana Ai. Pada bagian profil, penulis akan menggambarkan sejarah pemberian nama, sejarah berdirinya, perkembangan kurikulum dan program studi, visi, misi, dan tujuan dari pendirian SMAK Santo Yosef Tana Ai, profil pioner dan kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, aset-aset penting SMAK Santo Yosef Tana Ai, sedangkan pada penerapan pendidikan holistik, penulis akan menggambarkan aspek-aspek pendidikan holistik di SMAK Santo Yosef Tana Ai.

Bab IV, penulis akan menampilkan hasil penelitian berkaitan dengan penerapan pendidikan holistik di SMAK Santo Yosef Tana Ai dan dampaknya bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Setelah uraian tersebut, penulis akan menganalisis dalam terang dokumen *Gravissimum Educationis*.

Bab V, merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari semua temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian tesis ini, serta usul dan saran.